

## KARAKTER NABI MUSA DALAM MENJALANKAN MISI DAKWAH DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA KONTEMPORER

**Muhammad Ridwan**

Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

### **Abstract**

*The dimensions of Prophet Musa's preaching of his mad'u were very complex and varied. The delivery of da'wah messages was carried out to various levels of social strata, from kings to commoners, from men to women, etc. Delivering a da'wah message addressed to Fir'aun as ordered by Allah to the Prophet Moses. Conveying the message of da'wah to Pharaoh is very difficult, requires ability and of course you must have a strong character and a steely mentality. For Prophet Musa, the figure of Pharaoh had two different positions. The first is as an adoptive parent and the second is the first person to receive the message of preaching because he considers himself to be a God worthy of worship by the Egyptian people. Facing Pharaoh who was known to be arrogant, cruel and arbitrary towards his people, Prophet Musa was ordered to face him using soft and polite words. In addition to his preaching mission to Pharaoh and the palace elite, he also invited the Jews to follow him out of Egypt to free themselves from Pharaoh's tyranny. This research uses qualitative methods by exploring verses from the Qur'an related to the story of the Prophet Moses which are correlated with the theme and title of the research. The results obtained from this research are that Prophet Musa had a very positive, strong character, good in character, cognitive and effective and was good if used as a role model for preachers.*

**Keywords:** Character, Da'wah, Moses, Pharaoh, Egypt

### **Abstrak**

Dimensi dakwah Nabi Musa terhadap *mad'u*-nya sangat kompleks dan beragam. Penyampaian pesan dakwah dilakukan ke berbagai tingkat strata sosial mulai dari raja sampai rakyat jelata, dari laki-laki sampai perempuan dst. Penyampaian pesan dakwah yang ditujukan kepada Fir'aun sebagaimana perintah Allah kepada Nabi Musa. Penyampain pesan dakwah kepada Fir'aun ini sangat sulit membutuhkan kemampuan dan tentunya harus memiliki karakter kuat dan bermental baja. Bagi Nabi Musa sosok Firaun ini memiliki dua kedudukan berbeda. Pertama adalah sebagai orang tua angkat dan kedua adalah orang pertama menerima pesan dakwah karena menganggap dirinya sebagai Tuhan yang patut disembah rakyat Mesir. Menghadapi Fir'aun yang terkenal sombong, kejam dan bersikap sewenang-wenang terhadap rakyatnya, Nabi Musa diperintahkan agar menghadapainya dengan menggunakan tutur kata yang lembut dan sopan. Selain tugas misi dakwahnya kepada Fir'aun dan para elit istana juga mengajak kalangan kaum Yahudi untuk mengikutinya keluar dari negeri Mesir membebaskan diri dari kezaliman Fir'aun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengeksplorasi ayat-ayat al Qur'an terkait kisah Nabi Musa yang berkorelasi dengan tema dan judul penelitian. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah Nabi Musa memiliki karakter yang sangat positif, kuat, baik dalam karakter, kognitif dan apektif serta baik jika digunakan sebagai teladan bagi para dai.

**Kata kunci:** Karakter, Dakwah, Musa, Fir'aun, Mesir

---

Copyright (c) 2023 Muhammad Ridwan

✉ Corresponding author : Muhammad Ridwan  
Email Address : muhammad.ridwan@iprija.ac.id

## PENDAHULUAN

Nabi Musa merupakan salah satu tokoh sentral yang kisahnya dicantumkan di dalam Alquran dalam jumlah yang sangat banyak. Kisah-kisahnya mendominasi di dalam Alquran namun demikian ada keunikan tersendiri yaitu tidak ada satu pun surah bernama surah Musa. Di antara kisahnya terdapat di Asyura (26) ayat 61-62, juga di dalam surah al-qashas (28). Proses perjalanan dakwah Nabi Musa dikisahkan Al Qur'an sejak masa bayi, kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa hingga akhirnya masa keluar dari Mesir menuju ke Palestina.

Tugas yang diemban Nabi Musa sepintas bersifat normatif sebagaimana tugas yang diemban oleh para nabi sebelumnya ataupun sesudahnya. Namun demikian jika dicermati dengan seksama bahwa kisah Nabi Musa ini memiliki bobot yang sangat besar. Nabi Musa adalah anak angkat dari Raja Firaun, sementara itu Raja Firaun dianggap sebagai musuh terbesar dari pihak Nabi Musa itu sendiri. Firaun merupakan sebuah representasi dari penguasa yang sangat zalim, representasi kesombongan dan juga representasi seorang penguasa yang menganggap dirinya sebagai Tuhan.

Secara garis besar misi dakwah yang disampaikan Nabi Musa itu ada tiga *pertama* adalah menyampaikan kepada Raja Firaun bahwa Tuhan semesta itu adalah Allah. *Kedua*, ada pernyataan Nabi Musa bahwa dirinya adalah utusan Allah dan *ketiga*, adalah keinginannya membawa orang-orang Yahudi keluar dari Mesir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mendalami karakteristik Nabi Musa yang termaktub di dalam Al Quran menurut Muhammad<sup>1</sup> bahwa kata *research* berasal dari *Re* yang berarti kembali dan *search* berarti mencari dan menjelajahi makna dan lain sebagainya. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan literatur sebagai bahan rujukan dalam mengolah data,<sup>2</sup> dan menggali mendalami ayat Alquran. Penelitian ini membutuhkan sebuah metode penafsiran sehingga penulis menggunakan beberapa buku tafsir seperti tafsir Al Misbah dan lain sebagainya data-data dari ayat-ayat Alquran dan juga studi sosial.<sup>3</sup>

Karakter Nabi Musa dalam AlQuran merupakan tema yang sangat menarik untuk dikaji di dalamnya karena kisahnya mendominasi kisah-kisah di dalam Alquran karakter adalah secara etimologi berasal dari kata kerosin Ramdani karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan diri sendiri sesama manusia lingkungan dan kebangsaan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini karakter Nabi Musa yang dikisahkan dalam Alquran menggambarkan kepribadian sikap motivasi intelektual spiritual sebagai sosok nabi dengan kisah tersebut peneliti mendalami karakter Nabi Musa dengan menggunakan metode tafsir menggali ayat-ayat diantara karakteristik Nabi Musa Alaihissalam adalah berikut penjelasannya tentang karakter Nabi Musa.

---

<sup>1</sup> Muhammad, Metode Penelitian Bahasa (I). (Yogyakarta: Ar-Ruzer Media. 2011),

<sup>2</sup> Nawawi, H., & Martini, M.. Penelitian Terapan. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005),

<sup>3</sup> Nasruddin, Baidan. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 152

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Nabi Musa merupakan tema yang sangat menarik dan memiliki relevansi dengan perkembangan dakwah saat ini. Menurut etimologi karakter berasal dari kata *character* (Inggris), *charassein* (Yunani) yang berarti watak, tabiat, sifat, akhlak, *syakhsyah* (Arab).<sup>4</sup> Yang termasuk dalam karakter manusia adalah sikap, motivasi, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Dalam membahas karakteristik Nabi Musa ini penulis melihat ada tiga kategori karakter pada diri Nabi Musa. *Pertama*, karakter fisik, *kedua*, karakter kognitif dan *ketiga* adalah karakter apektif. Ketiga terminologi tersebut biasanya digunakan pada ranah pendidikan, namun dalam perkembangannya memiliki korelasi erat dengan ranah dakwah. Dalam pemaparan karakteristik ini penulis menggabungkan ketiga kategori karakteristik tersebut dalam satu kesatuan.

### a. Memiliki Karakter Fisik yang Kuat.

Dalam mewacanakan karakteristik fisik Nabi Musa ini Allah menarasikan dengan konsep cerita dimana suatu hari dalam pelariannya menghindari kejaran Raja Fair'aun menuju sebuah negeri yang kemudian disebut dengan negeri Madyan. Nabi Musa beristirahat disebuah pohon rindang. Kemudian dilihatnya ada sekelompok orang datang menghampiri sumber air yang berada didekat Nabi Musa guna mengambil air untuk memberi minum binatang ternak mereka dan juga memenuhi keperluan mereka. Beberapa orang datang dan membuka penutup sumber air tersebut dan mengambil airnya. Setelah selesai mereka menutup Kembali dan kemudian pergi.

Tidak lama setelah itu ada dua orang perempuan datang hendak melakukan hal yang sama. Namun karena tidak bisa membuka penutup sumber air tersebut mereka dua hanya diam terpaku dan bingung. Melihat kondisi mereka yang sedang kesulitan Nabi Musa datang menghampiri mereka berdua dan membantu mengangkat penutup sumber mata air tersebut. Setelah terbuka kedua perempuan tersebut mengambil air dan kemudian pamit pulang.

Setelah sampai dirumah, keduanya menceritakan bahwa mereka tadi ditolong oleh seseorang yang kuat dan baik hati. Oleh orang tuanya kedua perempuan tersebut diminta untuk mengajak dan mengundang pemuda dimaksud (Nabi Musa) untuk datang ke rumah. Setelah terjadi komunikasi yang cukup lama dan cukup mengenal satu sama lainnya salah seorang dari perempuan tersebut berkata kepada ayahnya (sebagaimana disebutkan di dalam Al Qur'an Surah Al Qashash (28) ayat 26 yaitu:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

*“Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”*

Dalam teks ayat tersebut disebutkan dengan jelas bahwa Nabi Musa memiliki fisik yang kuat. Tentu apa yang dikatakan perempuan tersebut berdasarkan fakta dan realita apa yang sebelumnya mereka saksikan dengan jelas dengan kepala mereka sendiri bukan informasi hoax dan mengada-ada demi kepentingan subjektif.

---

<sup>4</sup> A, Nata. Studi Islam Komprehensif (I). (Jakarta: Prenada Media Group, 2011),

Kekuatan fisik yang dimiliki Nabi Musa di atas telah dibuktikan sebelumnya dalam sebuah peristiwa yang mengakibatkan tewasnya suku qibty saat terjadi konflik dengan salah seorang dari Bani Israil dan peristiwa tersebutlah yang menyebabkan Nabi Musa pergi dari Mesir. Saat itu Nabi Musa berada dalam satu lokasi dengan mereka. Karena merasa ada orang yang bersigegang dan kebetulan menurut Nabi Musa orang yang benar adalah orang Yahudi dan yang salah adalah orang Qibthy. Maka secara spontanitas Nabi Musa memukul orang qibti tersebut dan langsung meninggal dunia.

Menurut tafsir Al-Misbah,<sup>5</sup> Nabi Musa tidak bermaksud membunuhnya tetapi karena kuatnya pukulan yang dimilikinya Nabi Musa maka orang Qibtu tersebut terkapar dan meninggal dunia. Hal ini berdasarkan kata yang digunakan adalah (فَقَضَى عَلَيْهِ) bukan (فَقَتَلَى). Masih di dalam tafsir al Misbah disebutkan Nabi Musa mempunyai tubuh yang kekar dan kuat, disamping dikenal sebagai orang yang tegas dan keras.<sup>6</sup> Kisah mengenai peristiwa pertikaian tersebut diabadikan di dalam Surah Al Qashash (28) ayat 15 yaitu:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ غِفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِنْ شِيعَةِ هَٰذَا وَمِنَ الْآخَرِ مَنُوعٌ  
فَأَسْتَعْذَرَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَّرَهُ مُوسَىٰ وَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَوْلَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

*“Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari kaumnya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Firaun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah perbuatan setan.<sup>1</sup> Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.”*

Bagai dai transformatif kekuatan Nabi Musa tersebut dapat dijadikan barometer kekuatan yang sepatutnya dimiliki oleh seorang dai dimana idealnya adalah harus kuat dan prima. Maka sebaiknya sejak dini diperlukan pembentukan tubuh, olah raga dan latihan tubuh agar memiliki kekuatan yang mumpuni. Dalam era saat ini dimana banyak polusi udara, kualitas makanan yang tidak lagi murni karena telah terkontaminasi dengan berbagai faktor. Maka dalam kemampuan fisik perlu didukung dengan makan bergizi, tentunya hal seperti ini tidaklah mudah dilakukan namun ini merupakan sebuah keniscayaan. Tugas dai bukan hanya menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* yang berada di kota-kota besar yang mudah dijangkau dan dengan kondisi jalan yang mulus. Ada banyak masyarakat yang berada di daerah dimana kondisi sangat sederhana, parah dan bahkan terjal.

#### **b. Memiliki Sikap Sosial yang Tinggi**

Kekuatan fisik yang dimiliki Nabi Musa dimanfaatkan dengan sangat baik. Diantaranya adalah digunakan untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Dalam kisah yang penulis paparkan di atas terkandung nilai-nilai social yang dimiliki Nabi Musa. Yang pertama adalah saat menolong dua orang perempuan membuka

<sup>5</sup> M. Quraish Sihab, Tafsir AlMisbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), Juz X. h. 320-321

<sup>6</sup> M. Quraish Sihab, Tafsir AlMisbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), Juz X. h. 320-321

penutup sumber air sehingga mereka bisa memperoleh air dimaksud untuk keperluan mereka. Sikap yang dimiliki Nabi Musa ini sangat berarti bagi kedua perempuan tersebut karena keduanya tidak memiliki saudara laki-laki yang bisa membantunya mengerjakan pekerjaan berat. Terlebih di rumah orang tuan mereka sudah berusia lanjut. Oleh karenanya Ketika mendengar cerita ada seseorang yang memiliki kekuatan besar, berperilaku baik dan bersikap sosial. Segera orangtua perempuan itu mengundangnya hadir ke rumah untuk mengucapkan terima kasih dan akhirnya Nabi Musa menikah dengan salah satu dari perempuan tersebut.

*“Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.” Q.S. al-Qashash (28): 23-24.*

Sikap yang dilakukan Nabi Musa di atas bukanlah diniatkan untuk pamrih atau mengambil upah dari orang lain namun murni berdasarkan kemanusiaan dan dorongan hatinya serta memang karakter yang telah tertanam di dalam dirinya. Hal ini jika diperhatikan betapa saat itu Nabi Musa sedang melakukan pelarian dan berada seorang diri di tempat yang asing. Namun karena melihat ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan pertolongan maka secara spontan nalurinya bergerak ingin menolongnya. Dan setelah itu pun Nabi Musa tidak meminta imbalan atau meminta untuk diajak ke rumah perempuan tersebut. Kalau diperhatikan dengan seksama peristiwa di atas sebenarnya kondisi Nabi Musa sendiri adalah orang yang sedang membutuhkan pertolongan dan perlindungan karena nyawanya sedang berada dalam ancaman Raja Fir'aun. Namun Nabi Musa mengesampingkan itu semua dan lebih memilih menolong orang lain meskipun dirinya sendiri sedang membutuhkan pertolongan. Menurut Hugeskepedulian social akan membuatnya disegani dan berkharisma tinggi di tengah-tengah pengikutnya dan dapat menjadi inspirasi sosial.<sup>7</sup>

Kondisi membutuhkan pertolongan tersebut juga diungkapkan oleh Nabi Musa secara eksplisit kepada Allah. Hal ini sebagaimana diungkapkan di dalam Al Qur'an al-Qashash (28): 24 yaitu:

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

*“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan apa pun yang Engkau turunkan kepadaku.” Q.S. al-Qashash (28): 24*

Apa yang dilakukan oleh Nabi Musa terkait dengan sikap sosialnya patut ditiru oleh dai transformatif. Karena seorang dai juga dijadikan panutan dan andalan oleh para jamaahnya. Sehingga sikap sosial ini perlu dikembangkan dilatih secara maksimal. Sikap social bukan semata dilakukan dalam bidang pengadaan material

---

<sup>7</sup> Hughes., R. L. *Leadership Enhancing The Lessons Of Experience, Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman*, Alih Bahasa: Putri Iva Izzati (Vii). Jakarta: Salemba Humanika, 2012,

seperti bantuan social, sembako dan sebagainya tetapi bisa juga dalam bentuk tenaga, pikiran, solusi permasalahan. Danyang terpenting dari itu semuanya adalah memilikisikap simpati dan empati bagi jamaan dan masyarakat sekitarnya.

### c. Tabah Menerima Berbagai Ujian.

Jika diperhatikan seluruh nabi dan rasul yang diutus Allah pasti mendapatkan ujian dari Allah. Tentu dalambentuk dan kadar yang berbeda. Nabi Nuh diuji dengan umat yang sangat sulit menerima pesan dakwahnya sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyampaikanpesan dakwahnya dan bahkan anak-istrinya tidak mengikutinyaBegitu juga dengan Nabi Ibrahim yang harus dibakar, Nabi Ya'kub yang diuji dengan anak-anak yang bandelnya bukan main, Nabi Yunus yang harus meninggalkan kaumnya karena tak sanggup menghadapi umatnya dll.

Demikian juga ujian yang dialami oleh Nabi Musa. Ujian yang dialaminya sangat berat. Ujian yang dialaminya bahkan dimulai sejak masih bayi. Bisa dibayangkan bagaimana sejak usia bayi dihanyutkan di sungai Nil oleh ibunya dengan harapan selamat dari eksekusidan persekusi Raja Fir'aun yang di masa itu membunuh semua bayi yang berkelaminlaki-laki. Mengarungi arus deras sungai Nil yang tentunya juga berpotensi tidak selamat karena setiap saat bahaya pasti mengintai seperti besar kemungkinan tenggelam, karam, terhambat di suatu tempat. Belum lagi bahaya yang diakibatkan oleh hewan sungai yang buas seperti ular, buaya, kuda Nil dll. Namun bersamaan dengan ujian tersebut Allah menyertainya dengan perlindungan. Disinilah bisa dikatakan terkorelasi dengan surah al insyiroh yang berbunyi *inna ma'al usri yusro*. (sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan) dan *innallaha ma'ashobirin*(sesungguhnya Allah beserta orang yang sabar). Bayi Musa akhirnya ditemukan oleh keluarga Fir'aun dengan selamat dan akhirnya berada dalam pemeliharanya.

Meskipun berada dalam lingkungan kerajaan yang tentunya semuanya tersedia dengan baik dan mendapat pelayanan maksimal namun saat remajanya mengalami ujian dimana Nabi Musa harus bertindak melakukan pembelaan terhadap seorang suku Yahudi dan melakukan indakan pemukulan yang mengakibatkan meninggalnya seorang suku Qibty saat terjadinya pertengkaran antar dua orang berlainan suku tersebut. Efek dari perbuatan itu Nabi Musa harus menanggung akibatnya yaitu dikejar oleh tantara Fir'aun untuk ditangkap dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Karena Nabi Musa mengetahui betapa hukum yang diterapkan Firuan sangat keras terhadap pelanggar hukum maka Nabi Musa memutuskan untuk segera angkatkaki, lari meninggalkan negeri Mesir menjauh dari kekuasaan Firaun agar tidak dijangkau oleh hukum Firaun.

Ujian berikutnya tidaklah juga mudah melainkan lebih berat lagi dimana setelah menikah, saat sedang mengembala dombanya Nabi Musa menerima wahyu untuk kembali ke Mesir untuk menyampaikan perintah Allah kepada Firaun bahwa Tuhan patut disembah adalah hanya Allah Yang Maha Esa. Perintah ini terkait dengan keputusan Fir'aun yang menyatakan dirinya sebagai Tuhan dan memerintahkan rakyat Mesir untuk menyembahnya. Perintah Allah selanjutnya adalah memerintahkan Nabi Musa menyatakan dirinya sebagai rasul utusan Allah di hadapan Raja Fir'aun. Dan yang perintah yangketiga adalah menyatkaan akan mengeluarkan Bani Israil dari negeri Mesir. Tiga perintah tersebut tidak ada yang mudah dan mustahil dilakukan. Terlebih Nabi Musa sendiri adalah buronan dari hukum kerajaan Mesir. Yang mana begitu sampai Mesir sudah pasti akan langsung ditangkap dan dieksekusi. Bisa dibayangkan betapa gundahnya Nabi Musa namun

demikian sekali lagi Allah menjanjikan bahwa Allah akan menyertainya dan meminta agar tetap tenang dalam menyampaikan perintah Allah tersebut. Menurut Al-Zuhaili, Allah memerintahkan Nabi Musa ke Mesir agar agar mendapat petunjuk kepada Fir'aun.<sup>8</sup>

Ujian berikutnya adalah saat Nabi Musa dan kaumnya dikejar oleh Fir'aun dan ternyata menemui jalan buntu. Terbentang di hadapannya lautan luas sepanjang mata memandang. Tak ada harapan untuk kabur berlepas diri dari Firaun. Sementara itu di belakang Fir'aun dan tetntaranya terus mengejar. Dan dalam kondisi demikian kaumnya juga menyalahkan Nabi Musa mengapa mengajak mereka keluar dari Mesir dan mereka menyesal ikut dengan Nabi Musa. Bukannya keselamatan dan kesejahteraan yang mereka peroleh tetapi kematian konyollah yang akan mereka raih. Mengalami kondisi yang berat tersebut tiada lain bagi Nabi Musa selain bermunajat berserah diri kepada Allah agar diberi solusi dan jalan keluar dari kerumitan dan kesulitan ini. Menurut Al Thabari umat Nabi Musa berkata kepada kaumnya "sekali-kali tidak akan terjadi apa yang kalian kiradan pikirkan."<sup>9</sup> Allah pun mengabulkan permohonannya dengan memerintahkan Nabi Musa agar memukulkan tongkatnya ke laut. Seketika laut terbelah jalan terbuka lebar mereka berjalan melewati jalan tersebut dalam keadaan selamat. Sementara Fir'an dan tetntaranya yangjuga melewati jalan tersebut tenggelam.

Setelah selamat dan bebas dari kejaran Raja Fir'aun ujian tidak juga selesai tentunya masih banyak lagi ujian yang diterima Nabi Musa dalam perjalanannya menuju Negeri Palestina . Oleh karenanya wajarjikakemudian Nabi Musa mendapatgelar sebagai *Ulul Azmi* yaitu Rasul yang memiliki tingkat kesabaran tinggi. Gelar tersebut juga diberikan kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan Nabi Isa. Selain itu Nabi Musa juga disebut sebagai *Kalimullah* yaitu Rasul yang diajak berkomunikasi secara langsung oleh Allah di dunia.

Refleksi atas peristiwa ini bagia da'i transformatif adalah aktivitas dakwah tidaklah luput di ujian. Ujian tidak hanya datang dari *mad'u* yang kita sampaikan saat memberikan pesan dakwah, tetapi juga darting dari partner dakwah, keluarga dll. Ujian demi ujian yang dialami dai transformative seyognyanya menjadi sarana untuk semakin mendektkan diri kepada Allah, menguatkan mental spiritual, menemukan solusi dalam perbaikan manajemen dakwah, metode dakwah, resolusi konflik dan senantiasa berharap agar Allah membersamai dalam medan dakwah dimana dan kapan saja.

#### **d. Sabar atas Cemoohan Masyarakat.**

Setelah sebelumnya menerima perintah Allah agar menemui Fir'aun. Nabi Musa dengan penuh taat melaksanakan perintah Allah tersebut. Bersama Nabi Harun saudaranya berangkat menemui Fir'aun. Karena memperoleh anugerah dan perlindungan Allah Nabi Musa berhasil memasuki istana Fir'aun dengan aman. Dan mulai menyampaikan maksud kedatangannya mengajak Fir'aun menyembah Allah yang menyekutukan-Nya. Setelah terjadi dialog yang cukup lama dan saling adu argumentasi. Ternyata respon yang diterima Nabi Musa negatif. Dimana Fir'aun dan pembesarnya tidak mau menerima pesan dakwah Nabi Musa bahkan mereka mencemooh bahwa apa yang disampaikan terebut merupakan mantra-mantra sihir belaka.

---

<sup>8</sup> Wahbah bin M al-Zuhaili. *Al-Wasith Li Al-Zuhaily*, Jil Iii (I). (Damaskus: Dar Al-Fikri, 1422),

<sup>9</sup> Imam al-Thabari, I. J. *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid Xi, (1st Ed.), (Berut: Dar Ibnu Hazem, 2002),

Cemoohan mereka ini diabadikan di dalam al Qur'an al-Qashash (28): 36 yaitu:

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرَىٰ وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ

*"Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan ayat-ayat Kami yang nyata mereka berkata: "Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." engar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu."*

Cemoohan ini tidak ditanggapi serius oleh Nabi Musa, melainkan beberapa waktu berikutnya Nabi Musa datang kembali dan tetap focus pada tugas yang diberikan Allah kepadanya yaitu menyampaikan pesan dakwah sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya.

Bagi da'i, apa yang dilakukan Nabi Musa ini bisa dijadikan sebagai pijakan bahwa apa yang disampaikan dalam kepentingan dakwah belum tentu memperoleh akseptasi positif dari para jamaah. Karenanya selalu fokus pada usaha dan target yang akan dicapai tentunya dengan menggunakan metode dakwah yang baik.

#### **e. Selalu Rendah Hati**

Sikap Nabi Musa ketika bertemu dengan Fir'aun tetap rendah hati meskipun mendapat cemoohan dari mereka. Sikap rendah hati ini tetap dilakukan Nabi Musa sebagai wujud penghormatan kepada Fir'aun dan keluarganya dimana dahulu Nabi Musa pernah dirawat dan didik dengan baik di kerajaan. Padahal jika dilihat dari sisi lain misalnya status Nabi Musa adalah seorang utusan/rasul Allah.

Diutusnyanya Nabi Musa sebagai rasul yang menyampaikan pesan dakwah kepada raja Fir'aun dibekali dengan beberapa perangkat pendukung dakwah. Diantaranya adalah kitab yang dapat dijadikan sebagai panduan dan pedoman dalam menjalankan misi dakwah nya. Sebagaimana Termaktub di dalam al quran Surah al-Qashash (28): 43 yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Artinya: "Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mendapat pelajaran."*

Kitab taurat merupakan kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa. Ada empat kitab suci yang wajib kita imani dan kitab tersebut diberikan/ diturunkan kepada para nabi-nabi Allah yaitu kitab Taurat adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Zabur adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud. Kitab Injil adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa dan terakhir al Qur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Kitap Taurat yang diterima Nabi Musa merupakan petunjuk bagi umatnya. Digunakan sebagai pedoman, pelita dan Rahmat. Kitab ini ditunjukkan kepada Fir'aun namun ditolak mentah-mentah seraya berkata *"Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." engar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu."*

Selain Taurat, Allah memberikan penguat dakwah sebagai pendamping yaitu Nabi Harun. Nabi Harun sendiri adalah saudara Nabi Musa. Kehadiran Nabi Harun

ini adalah sebuah anugerah yang diberikan Allah kepada Nabi Musa. Kehadiran Nabi Harun dalam perjalanan penyampaian pesan dakwah Nabi Musa berperan sebagai partner yang bertugas membantu dan memperjelas argumentasi-argumentasi atas dialog yang dilakukan antara Nabi Musa dan Fir'aun. Anugerah lain yang dimiliki Nabi Musa adalah kekuasaan yang besar. Dengan kekuasaan tersebut Allah berjanji akan memberikan kemenangan yang besar. Meskipun memperoleh anugerah yang besar Nabi Musa tetap bersikap rendah hati dan tetap berusaha agar pesan dakwahnya dapat diterima Fir'aun, para pembesar Mesir dan rakyatnya. Tidak kemudian menjadikannya sombong atau merendahkan orang lain sebagai *mad'u* atau berleha-leha karena sudah mendapat janji kemenangan. Anugerah dan sikap Nabi Musa tersebut dapat dilihat di dalam Al Qur'an Surah Al-Qashash (28): ayat 35. Yaitu:

قَالَ سَتَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعُلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا ۗ أَنْتُمْ وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ

*"Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat menggapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang."*

#### f. Sopan Dalam Bertutur Kata.

Ketika mendapat perintah dari Allah agar menjelaskan tujuannya menghadap Fir'aun meskipun dengan resiko tinggi mendapat sanksi karena sebelumnya telah melanggar hukum kerajaannya yaitu membunuh seorang Qibti. Nabi Musa merasa khawatir akan keselamatan jiwanya. Namun Allah meneguhkan pendiriannya seraja memintanya agar berbicara kepada Firaun dengan tutur kata yang lembut. Dengan caraini akhirnya Nabi Musa dapat berkomunikasi dengan Firaun dan berdialog dengan baik dalam menjalankan misi kenabiannya. Dialog yang dilakukan Nabi Musa dengan Firaun dapat dilihat di beberapa ayat. Bagaimana Nabi Musa menjelaskan tentang adanya Tuhan yang Maha Esa, yang Maha Menciptakan, yang tidak ada Tuhan selain Allah. Pemaparan ini dilakukan dengan penuh argumen dan alasan-alasan rasional. Sopan santun dan mengedepankan kelembutan dihadapan seorang penguasa yang dikenal absolut, zalim dan bertindak sewenang-wenang. Model komunikasi ini terus digunakannya demikian juga saat menyatakan akan membawa Bani Israil keluar dari negeri Mesir.

Sopan santun berkata ini termaktub di dalam surat Thaha (20) ayat 44 yaitu:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."*

Menjaga sikap sopan santun ini tetap dilakukan oleh Nabi Musa bukan hanya dalam bertuturkata tetapi juga dalam bertindak secara fisik. Hal ini ditunjukkan manakala Nabi Musa diajak berkunjung ke rumah orang tua perempuan yang ditolongnya saat hendak mengambil air. Awalnya Nabi Musa berjalan di belakang, namun ketika ada angin berhembus dan gaun yang digunakan perempuan tersebut sedikit tersingkap Nabi Musa meminta agar berjalan di depan perempuan tersebut.

Demikian dilakukan hingga akhirnya sampai di rumah kediaman orang tua perempuan tersebut. Hal ini membuat perempuan tersebut kagum dan meyakinkan orang tuanya bahwa Nabi Musa adalah orang yang berperilaku sopan dan dapat dipercaya. Kisah ini diterangkan di dalam al quran pada surah al-Qashash (28) ayat 26 yaitu:

Artinya: "Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya."

Karakter yang patut dimiliki oleh *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah adalah senantiasa menjaga perilakunya baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak secara fisik. Kalimat yang diucapkan haruslah kalimat yang mengandung nilai-nilai kebaikan, anjuran agar beramal shalih, dan yang memotivasi para *mad'u* beribadah dengan baik. Demikian Juga dengan tindakannya senantiasa terarah dan terpelihara dari perkara yang negatif. Aktivasinya adalah teladan bagi umat, dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi masyarakat. Dengan demikian visi dan misi dakwah dapat terlihat dan terimplementasikan dengan baik. Ada kesamaan ritme antara tutur kata dan Tindakan, antara ucapan dan perbuatan, antara ungkapan dan melakukan semuanya berjalan beriringan dan berkesesuaian.

#### g. Mengakui Kekurangan Dirinya

Dalam hadits pepatah Arab dikenal (الْإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطَا وَالنِّسْيَانِ) artinya Manusia Adalah tempat salah dan lupa. Pepatah tersebut berlaku juga terhadap Nabi Musa. Dimana dalam sebuah peristiwa Nabi Musa melakukan kesalahan dalam hidupnya yaitu membunuh seorang pemuda Qibti. Atas Kesalahan tersebut Nabi Musa mengakuinya di hadapan Allah swt. Nabi Musa menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu adalah salah. Hal ini sebgaimna disebutkan di dalam al qur'an surah al-Qashash (28) ayat 15 yaitu:

قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ

"Dia (Musa) berkata, "Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan."

Pengakuan atas kesalah ini diucapkan dihadapan Allah tidak hanya sebatas pengakuan kesalahan melainkan disertai juga dengan permohonan maaf dan ampunan dari Allah swt. Sebagaimana disebut dalam al qur'an surah al-Qashash (28) ayat 15 yaitu:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

"Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Disini kita lihat bahwa Nabi Musa merupakan sosok yang memiliki sikap objektif dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Dalam pengamatan penulis terhadap beberapa orang mengenai tiga kata berikut yaitu tolong, terimakasih

dan maaf” ternyata kata yang paling sulit diucapkan adalah kata maaf. Karena terkait dengan harga diri seseorang. Orang Yang Meminta maaf seolah orang yang telah bersalah dan itu adalah aib serta menurunkan harga dirinya. Tetapi jika bertindak secara fair, objektif dan bijaksana permintaan maaf bagi mereka yang telah melakukan kesalahan menunjukkan kualitas pribadi orang tersebut sebagai orang yang berlapang dada, bijaksana dan berpikir luas.

Terkait dengan sikap Nabi Musa yang mengakui kesalahan dan permohonan ampunnya. Sikap serupa juga dilakukan terhadap kekurangan kemampuan yang dimilikinya. Ketika Mendapat perintah Allah agar menghadap Firaun, Nabi Musa merasa khawatir akan keselamatan dirinya dan khawatir juga atas kekurangan kemampuannya dalam menuturkan untain kata-kata kepada Firaun. Nabi Musa khawatir apabila nanti terjadi kesalahpahaman terhadap apa yang diucapkan dan juga sebagai pendukung terhadap apa yang disampaikannya kelak. Untk itu Nabi Musa memohon kepada allah agar diberikan seorang partenare myangmendapinginyamenghadap Firaun yang menutupi kekuarangnya. Hal ini sebagaimana termaktub di dalam alqur’an surah al-Qashash (28): 34.

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ

*“Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku,<sup>1</sup> maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku.”*

Tak ada gading yang tak retak demikian kata pepatah, artinya tidak ada orang yang memiliki sikap dan perilaku yang sangat sempurna, pasti saja ada kesalahan dan kurang yang dilakukannya. Oleh karenanya sikap mengakui kekurangan menunjukkan sikap keluasan dan lapang dada seseorang. Hal ini dapat berpotensi menjadi sesuatu yang menguntungkan dengan mengakui kekurangan dan keterbatasan maka akan ada pihak lain yang memberikan solusi pertolongan dan bantuan terhadapnya. Baik dalam bidang pendidikan, pangan dan sandang. Demikian juga dai yang mengakui adanya kelebihan dan kekurangan akan nada pihak lain yang memberikan solusi atas apa yang diupayakannya dalam bidang dakwah.

#### **h. Memiliki Kecerdasan Intelektual**

Salah satu dari sifat Nabi adalah cerdas (*fathanah*). Demikian juga dengan Nabi Musa yang diberikan kecerdasan khusus oleh Allah dan ini merupakan sebuah anugerah dari-Nya. Allah berfirman di dalam al qur’an surah al-Qashash (28):14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

*“Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalannya, kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

Kecerdasan Nabi Musa ini dapat dilihat dalam beberapa peristiwa dialog antara Nabi Musa dan Firaun. Keduanya beradu argumen mendalam mempertahankan pendapat dan pandangannya dan mengkonter pendapat yang lain. Penggunaan wacana alur logika juga diterapkan dalam dialog tersebut. Hal ini

menandakan Nabi Musa memiliki pengetahuan luas dan kemampuan berargumentasi yang baik. Sehingga akhirnya Fir'aun menggunakan kekuasaannya akan memenjarakan Nabi Musa.

Dialog antara Nabi Musa dan Fir'aun tersebut diabadikan di dalam Al Qur'an surah Asy-Syuara (42) ayat 23-29.

*"Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."*

Kecerdasan ini merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh dai transformasi. Karena dengan kecerdasan yang dimilikinya dapat melakukan dakwah dalam berbagai hal. Tentunya jika Nabi Musa memperoleh kecerdasan melalui anugerah maka sebagai manusia biasa dari transformasi dapat melakukan upaya yang sungguh-sungguh agar dapat memperoleh kecerdasan. Ada beberapa latihan yang dapat meningkatkan kecerdasan seseorang antara lain adalah dengan cara banyak membaca buku, kedua, mengkonsumsi makanan yang bergizi, serta melakukan latihan-latihan senam otak dll.

Dai transformasi yang cerdas akan dengan mudah melakukan inovasi dakwah, mengembangkan kreativitas, metode, materi dakwah dan juga piawai dalam memberi solusi jamaah atau *mad'u*.

#### **i. Mau Meningkatkan Kualitas Diri**

Keberhasilan Nabi Musa membawa Bani Israil keluar Mesir menuju Palestina merupakan sebuah prestasi peradaban manusia. Dimana sebuah suku, ras keluar dari negeri yang telah mereka tinggali selama puluhan tahun dan kemudian pergi menuju negeri yang belum tentu negeri tersebut kosong dan bisa saja telah dihuni oleh bangsa lain. Apa yang dilakukan Nabi Musa merupakan sebuah lompatan besar bagi peradaban manusia yang hingga kini masih dikenang. Prestasi yang ditoreh tersebut tidak membuatnya berhenti mengembangkan kualitas jati dirinya. Nabi Musa bersedia belajar ilmu agama dan mencari ilmu dari sang guru langsung dari sumbernya. Pencarian guru ini memang sangat dahsyat penuh lika-liku dan perjuangan. Bersama salah seorang pengikutnya Nabi Musa berjalan menelusuri pantai sehingga akhirnya bertemu dengan seorang hamba Allah (Khaidir).<sup>10</sup> Dengan rendah hati Nabi Musa memohon agar bisa kiranya diberi kesempatan untuk belajar dan diterima sebagai muridnya. Hamba Allah sang guru tersebut tidak serta mengizinkan bahkan menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu mengikuti pelajarannya. Menurut Shihab, Karena Nabi Musa dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras.<sup>11</sup> Mendengar itu Nabi Musa tidak putus asa terus berusaha agar bisa belajar menambah ilmu dan meningkatkan kualitas jati dirinya. Proses ini

<sup>10</sup> A. Ibn. Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Mustafa, 1946).

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz VIII, 98

diceritakan dengan cukup rinci di dalam Al Qur'an begitu juga perjalanan yang mereka tempuh dalam proses belajar dan mengajar tersebut. Diantaranya terdapat di dalam surah al-Kahfi (18) ayat 66 yaitu:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

*"Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"*

Bisa dibayangkan seorang Nabi yang mendapat gelar *kalimullah*, Ulul Azmi, berjasa besar terhadap bangsa Yahudi dalam mengeluarkan penderitaan mereka dari negeri Mesir, sosok yang mampu berhadapan secara langsung dengan Fir'aun simbol kekuasaan absolut, simbol kesombongan tetap berupaya agar bisa meningkatkan kualitas jati dirinya dengan belajar, mencari ilmu dengan proses yang cukup berat dan hampir-hampir tidak bisa dilakukannya. Bagaimana dengan dai/ juru dakwah tentunya peningkatan kualitas jati diri perlu dilakukan dan diupayakan.

#### **j. Memiliki Kemampuan Luar Biasa**

Diutusny Nabi Musa oleh Allah menemui Fir'aun yang terkenal sombong dan kejam bukan dengan tangan kosong atau sekedar kemampuan berargumen, retorika saja melainkan juga dibekali dengan kekuatan, mukjizat dan menurut penulis merupakan alat, senjata yang memiliki banyak manfaat sesuai dengan kebutuhan. Diantara mukjizat Nabi Musa adalah sebuah tongkat yang manfaat utamanya adalah bisa berubah menjadi seekor ular besar. Tetapi tidak semata-mata hanya menjadi ular. Tongkat ini manakala diperlukan bisa digunakan untuk membelah lautan. Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa setelah Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke laut, laut tersebut seketika membelah dan Nabi Musa beserta kaumnya dapat melewati jalan yang membelah lautan tersebut dengan selamat. Begitu juga Ketika kaumnya meminta air Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke sebuah batu dan dari batu tersebut kemudian keluar air sebanyak 12 pancaran. Sebagaimana disebutkan di dalam AlQur'an surah al-Qashash (28):31-32 yaitu:

وَأَن لَّقِيَ عَصَاكَ لَمَّا رَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَمُوسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ

*"Dan lemparkanlah tongkatmu." Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman), "Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman."*

أَسْأَلُكَ بِدَاخِلِ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ۗ وَاضْمُمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذُلِكَ بُرْهَانِنِ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

*"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik."*

Surah Asy-Syu'ara' (62) ayat 63 :

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

*“Lalu Kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut itu dengan tongkatmu.” Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar.”*

Selain itu ada beberapa mukjizat yang dimiliki Nabi Musa seperti terangkatnya Gunung Sinai, mendatangkan belalang, katak, kutu darah dll. Meski demikian Nabi Musa tetap bersikap rendah hati dalam menyampaikan pesan dakwah baik terhadap penguasa Mesir maupun kaumnya.

## KESIMPULAN

Karakteristik Nabi Musa dalam menyampaikan pesan dakwahnya dipaparkan secara detail, eksplisit dan jelas di dalam Al Qur'an khususnya pada Surah al-Kahfi (18), Al-Qashash (28), Asyura (26), Asy-Syu'ara' (62). Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa karakteristik Nabi Musa diantaranya adalah 1. Memiliki Karakter Fisik yang Kuat, 2. Memiliki Sikap Sosial yang Tinggi, 3. Tabah Menerima Berbagai Ujian, 4. Sabar atas Cemoohan Masyarakat, 5. Selalu Rendah Hati, 6. Sopan dalam Bertutur Kata, 7. Mengakui Kekurangan Dirinya, 7. Memiliki kecerdasan Intelektual Tinggi, 8. Mau Meningkatkan Kualitas Diri dan 9. Memiliki Kemampuan Luar Biasa.

Jika dipadankan karakter Nabi Musa sebagaimana tersebut diatas hingga kini masih relevan diterapkan oleh para dai atau pun calon dai. Karena dengan adanya karakter tersebut sosok dai di masyarakat akan lebih bermakna, terhormat, dipandang sebagai pengayom yang memiliki kepedulian terhadap diri dan masyarakatnya. Terlebih bagi organisasi pengkaderan dai dan ulama. Karakter Nabi Musa ini bisa digunakan sebagai barometer karakter dai pada era kontemporer ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nasruddin. (2000). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hughes., R. L. (2012). Leadership Enhancing The Lessons Of Experience, Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman, Alih Bahasa: Putri Iva Izzati (Vii). Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhammad. (2011). Metode Penelitian Bahasa (I). Yogyakarta: Ar-Ruzer Media.
- A. Ibn. Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Mustafa, 1946).
- Nata, A. (2011). Studi Islam Komprehensif (I). Jakarta: Prenada Media Group.
- Nawawi, H., & Martini, M. (2005). Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- al-Thabari, I. J. (2002). Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Jilid Xi, (1st Ed.). Beirut: Dar Ibnu Hazem.
- al-Zuhaily, W. bin M. (1422). Al-Wasith Li Al-Zuhaily, Jil Iii (I). Damaskus: Dar Al-Fikri.
- Shihab, M. Quraish. (2002) Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati. Juz X,
- Shihab, M. Quraish. (2002) Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, Juz VIII